

**STUDI KOMPARASI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG
SUDAH DENGAN YANG BELUM SERTIFIKASI DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Ahd. Gozali
STAI-YAPТИ Pasaman Barat
ahd.gozali@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi oleh (1) Kurangnya kemampuan guru dalam memprogram dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. (2) Guru belum maksimal dalam empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, (3) Guru yang sudah sertifikasi masih kurang profesional dalam mengelola pembelajaran. (4) Kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi belum nampak jelas perbedaannya. (5) Adanya kesenjangan dalam penentuan guru sertifikasi. (6) Sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Maka dalam penelitian ini akan dibahas Seberapa besar perbedaan kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dengan kompetensi guru yang belum sertifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi, dan menghitung seberapa besar perbedaan kompetensi baik secara terpisah maupun secara keseluruhan antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan guru PAI yang belum sertifikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, ditujukan kepada 44 orang guru PAI yang sudah sertifikasi, 13 orang guru PAI yang belum sertifikasi. Data dikumpulkan menggunakan angket sebanyak 70 item soal yang sudah valid reliabel. Hasil temuan dianalisis dengan menggunakan pengujian Independen Sample t Test. Analis menunjukkan bahwa pada uji komparasi ditemukan perbedaan yaitu t Hitung sebesar $3,830 > 2,396$ pada taraf kepercayaan 99% dan $3,830 > 1,673$ pada taraf kepercayaan 95% pada keempat kompetensi guru, dan guru yang sudah sertifikasi lebih baik dengan perbedaan sebesar 11,63%.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru Pendidikan Agama Islam, Sertifikasi, Non Sertifikasi

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Dari hal tersebut, dirasa perlunya standar kompetensi dan sertifikasi guru, agar kita memiliki guru profesional yang memenuhi standar dan lisensi sesuai dengan kebutuhan. Dengan guru yang demikianlah, kita berharap dapat membangun kembali masyarakat dan bangsa yang hampir rusak.¹

¹ E, Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

Menurut UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2005, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.² Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Keterpurukan mutu pendidikan Indonesia di dunia internasional sangat memprihatinkan. Permasalahan tersebut dapat dicermati dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) antara tahun 1980 sampai 2013 dalam form *International Human Development Indicators Education Index*, kualitas pendidikan Indonesia berada di posisi 108 dengan rata-rata 0.52, yang jauh tertinggal dengan negara-negara Asia lainnya. Hongkong pada posisi 15 dan Jepang pada posisi 17.³

Guru sebagai main person pendidikan harus ditingkatkan kompetensinya serta diadakan pembentahan mendasar sesuai tugas yang diembannya. Atas dasar itulah sehingga pemerintah merasa perlu untuk mengadakan standar kompetensi dan sertifikasi guru sebagai bagian dari pemenuhan Standar Pendidikan Nasional (SPN).⁴

Sertifikasi guru nampaknya menjadi tujuan semua guru di Indonesia, karena selain mendapatkan pengakuan sebagai pendidik profesional, guru juga mendapatkan tunjangan dari profesi tersebut, hanya saja, tidak semua guru yang sudah mendapatkan sertifikasi dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan tuntutan perundang-undangan dan etika pendidikan.

Di samping itu, masih banyak ditemukan adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada guru yang sudah sertifikasi, bahkan antara guru yang sertifikasi dengan yang belum sertifikasi belum nampak jelas perbedaan kompetensinya, karena *performance* guru yang sudah sertifikasi tidak begitu menonjol. Seperti dilihat guru-guru PAI di seluruh MTsN Kabupaten Pasaman Barat, yang hampir seluruh gurunya sudah mengenyam yang namanya sertifikasi, akan tetapi kualitas pengajaran dan pendidikan masih dalam taraf yang rendah.

Khususnya di Kabupaten Pasaman Barat, mutu dan kualitas pendidikan masih sangat rendah, sebagaimana dilansir dalam Harian Haluan, bahwa peringkat UN SMP dan MTs 2017 se-Pasaman Barat hanya mendapat peringkat 14 setelah sebelumnya pada 2016 mendapat

² Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 2

³ <http://hdr.undp.org/en/content/education-index>

⁴ E, Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 17

peringkat 18 dari 19 kabupaten di Sumatera Barat.⁵ Lebih lanjut, MinangkabauNews.com merincikan bahwa kabupaten Pasaman Barat hanya mendapatkan rata-rata kumulatif 4 mata pelajaran sebesar 49,42 dari peserta UN sebanyak 4.852 orang.⁶

Berdasarkan hal itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat mengungkap Seberapa Besar perbedaan kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dengan kompetensi guru yang belum sertifikasi di MTsN Kabupaten Pasaman Barat. Dan penelitian ini di batasi pada tiga hal saja, yaitu: (1) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah dengan yang belum sertifikasi. (2) Perbedaan masing-masing kompetensi secara terpisah antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi. (3) Perbedaan kompetensi secara keseluruhan antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi, (2) mengetahui kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi, dan (3) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kompetensi antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan guru PAI yang belum sertifikasi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai Sumbangan pemikiran untuk kepala sekolah, Pengawas Madrasah Kemenag Pasaman Barat, dan guru PAI MTsN Kabupaten Pasaman Barat kompetensi guru PAI yang sudah dengan yang belum sertifikasi.

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.⁷ Dalam hal ini kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁸

⁵ Harian Haluan, *Peringkat UN SMP Pasaman Barat di Sumbar Membuat*, (website resmi harian haluan pating hari/tanggal Rabu 31 Mei 2017)

⁶ MinangkabauNewus.com, *Inilah Peringkat Pertama dan Paling Buncit Hasil UN SMP dan MTs Kota/Kab. Sumbar, Sabtu 11 Juni 2016*

⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 23

⁸ *Ibid.*

Sedangkan guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁹ Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah. No. 14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.¹⁰

Dalam UU guru dan dosen dalam BAB II (kompetensi dan sertifikasi) pasal 2 “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2 kompetensi guru sebagai mana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹¹

1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.¹²

Kompetensi Pedagogik meliputi, Memahami peserta didik secara mendalam, Merancang pembelajaran (termasuk) memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran), Melaksanakan pembelajaran, Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.¹³

Perancangan pembelajaran, dengan indikator esensial memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 5

¹⁰ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), h. 18

¹¹ *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2011), h. 66

¹² Kunandar, *Profesional Implementasi KTSP*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 54

¹³ Departemen Agama UU RI No. 14 tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen* serta UU RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sisdiknas Dilengkapi Permendiknas* No. 11 tahun 2005 tentang *Buku Teks Pelajaran* dan UU RI No. 19 tahun 2005 tentang smp, h. 160, lihat juga: Abu Bakar Yunus, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), h. 8

pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajari serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih

Pelaksanaan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.¹⁴

Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator esensial memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.¹⁵

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁶

Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.¹⁷ Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.¹⁸

¹⁴ Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, (Jakarta:Indeks, 2007), h. 15

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), h. 65

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18

¹⁸ H. A. R. Tilaar., *Membentahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 89

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup (1) penguasaan materi sekolah dan keilmuan yang substansi materinya,¹⁹ dengan (a) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah: (b) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar. (c) memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, dan (d) keilmuan ke dalam kehidupan sehari-hari. (2) Penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.²⁰ Dengan (a) menguasai penelitian, dan (b) menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.²¹

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain yang relative bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk malalui sinergi atau watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan social.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan Berta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Pernyataan -ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU SPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mendedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga

¹⁹ Suyatno,*Op. Cit.*, h. 17

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.²³

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁴

4. Kompetensi Kepribadian

Adapun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir B, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhhlak mulia. Pemilikan sifat-sifat kepribadian yang dimaksud yaitu (a) berakhhlak mulia, (b) arif dan bijaksana, (c) mantap, (d) berwibawa, (e) stabil, (f) dewasa, (g) jujur, (h) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (j) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru yaitu: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, e) menjunjung kode etik profesi guru.²⁵

²² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 208.

²³ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya 2003), h. 138

²⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 173

²⁵ Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bandung: Cv. Insan Mandiri, 2010), h. 35-37

Zakiah Darajat menyatakan:

“Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah)”.²⁶

Guru yang professional adalah guru yang siap untuk memberikan bimbingan nurani dan akhlak yang tinggi kepada muridnya. Karena pendidikan dan bimbingan yang diberikan bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar – benar siap sebagai spiritual partner bagi muridnya. Guru yang ideal sangat merasa gembira bersama dengan muridnya, ia selalu berinteraksi kepada muridnya, ia merasa happy dapat memberikan obat bagi muridnya yang sedang bersedih hati, murung, berkelahi, malas belajar. Guru professional akan selalu memikirkan bagaimana memacu perkembangan pribadi anak didiknya agar tidak mengalami kendala yang biasa mengganggu.

B. Sertifikasi Guru

Disamping itu, Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.²⁷

Pada hakekatnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.²⁸

Sejak tahun 2007 hingga 2012, Kementerian Agama dalam hal ini Direktorat Pendidikan Islam telah meluluskan sebanyak 102,817 orang GPAI (SD 45%, SMP 39% dan SMA/SMK 16%) untuk seluruh Indonesia. Selain itu, Direktorat Pendidikan Madrasah telah meluluskan sebanyak 239.710 GPAI dan bahasa ArabI (RA, MI, MTs. dan MA). Provinsi yang banyak meluluskan guru bersertifikasi baik GPAI di sekolah maupun GPAI dan bahasa Arab di madrasah adalah : Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, NTB, Sumut dan

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2011), h. 225

²⁷ *Undang-Undang Guru Dan Dosen, Op. Cit.*, hal.5

²⁸ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, 37

Sulawesi Selatan. Jumlah guru bersertifikasi tersebut diantaranya sebanyak 40.102 orang GPAI SMP, dan sebanyak 15.468 orang guru GPAI dan bahasa Arab di MTs.²⁹

Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk me kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) pendidikan dan pelatihan, (2) pengalaman mengajar, (3) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (4) penilaian dari atasan dan pengawas, (5) prestasi akademik, (6) karya pengembangan profesi, (7) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (8) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (9) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.³⁰

Dalam Undang-Undang guru dan Dosen pasal 43 (2005), dikemukakan sebagai manfaat sertifikasi sebagai berikut: “(1) untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, organisasi profesi guru membentuk kode etik; (2) kode etik sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya”.

Dalam hal tugasnya, sertifikasi diharapkan dapat (1) ,eningkatkan kompetensi guru dalam bidang ilmunya, (2) memantapkan kemampuan mengajar guru, (3) menentukan kelayakan kompetensi seseorang sebagai agen pembelajaran, (4) sebagai persyaratan untuk memasuki atau memangku jabatan professional sebagai pendidik, (5) mengembangkan kompetensi guru secara holistik sehingga mampu bertindak secara profesional, (6) meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan penelitian dan kegiatan ilmiah lain, serta memanfaatkan teknologi komunikasi informasi untuk kepentingan pembelajaran dan perluasan wawasan.³¹

Seorang Pendidik profesional memiliki tugas mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu guru memiliki tugas secara khusus sebagai pengajar (instruktur) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah

²⁹ Ibid, Nurhattati Fuad, Pengaruh Sertifikasi guru Terhadap Peningkatan Kinerja Guru PAI di SMP dan MTs, Jurnal Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Pulikasi Online dalam bentuk PDF, h. 24

³⁰ Suyatno, *Op. Cit.*, h. 61

³¹ Mansur Mukhlis, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 78

program tersebut dilaksanakan; sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan; sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait.³²

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, yaitu penelitian yang kesimpulannya dapat dideskripsikan melalui angka-angka. Sebagaimana diungkapkan oleh Jauhari “Penelitian kuantitatif secara sederhana sering dikatakan sebagai penelitian yang memerlukan data berupa angka-angka dan pemecahan masalah atau analisis datanya menggunakan teknik statistik”.³³

Model penelitian ini adalah model *comparation* dan *Regretion*. Komparasi yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada pada dua jenis variabel.

Menurut Gay, penelitian kausal komparatif adalah penelitian di mana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Dengan kata lain, telah diamati bahwa kelompok berbeda pada beberapa variabel dan peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan perbedaan tersebut.³⁴ Dalam penelitian ini, pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok, kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut.³⁵

B. Populasi dan Sampel

Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya,³⁶ atau semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara

³²Zakiyah Daradjat et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), h. 42

³³ Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi, Teori dan Aplikasi*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h.

117

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 119

³⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 57

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 117

terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir sebuah penelitian.³⁷ Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi. Oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat dalam populasi, maka juga disebut *sensus*.³⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah

Tabel. 1
Populasi

No	MTs N	Status Sertifikasi Guru		Jumlah
		Sudah	Belum	
1.	MTsN 1 Pasaman Barat	4	1	5
2.	MTsN 2 Pasaman Barat	7	3	10
3.	MTsN 3 Pasaman Barat	7	2	9
4.	MTsN 4 Pasaman Barat	10	3	13
5.	MTsN 5 Pasaman Barat	8	0	8
6.	MTsN 6 Pasaman Barat	4	2	6
7.	MTsN 7 Pasaman Barat	4	2	6
Jumlah		44	13	57

Untuk okupasi pertama yaitu jumlah guru maka berdasarkan pernyataan Suharsini Arikunto bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”³⁹

Maka dari keterangan di atas, diketahui bahwa jumlah populasi adalah 57 orang, dengan rincian 44 orang guru PAI yang sudah sertifikasi, dan 13 orang guru PAI yang belum sertifikasi, artinya $44 < 100$, dan $13 < 100$, maka peneliti mengambil semua dari dua jenis populasi sebagai sampel penelitian. Maka penelitian ini disebut dengan penelitian populasi, dikarenakan semua populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Karena untuk melakukan uji t sampel independen yaitu uji yang dilakukan untuk melihat komparasi dari dua variabel yang berbeda tidak disyaratkan jumlah sampelnya harus sama.⁴⁰

C. Analisis Hasil Penelitian

Uji Perbedaan dua rata-rata dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan atau tidak pada kompetensi antara guru tersertifikasi dan

³⁷ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2014), h. 45

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 174

³⁹ *Ibid.*, h.109

⁴⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 426

tidak tersertifikasi mata pelajaran PAI dengan langkah Uji hipotesis perbedaan untuk kelompok independen disebut *Independent Sample t Test*, untuk dua sampel independen menggunakan uji ini memerlukan asumsi bahwa data adalah menyebar normal, dengan sifat independen dan identikal. Apa yang diuji adalah suatu peristiwa dari sampel dari dua populasi dan jumlahnya tidak harus sama.

Tujuan dari uji ini adalah membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah secara signifikan kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata sama ataukah tidak. Formula untuk *Independent Sample Test* adalah:

⁴¹

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{s^2 / n_1 + s^2 / n_2}}$$

\bar{X}_1 \bar{X}_2 = Rata-rata dari kelompok sampel pertama

\bar{X}_2 \bar{X}_1 = Rata-rata dari kelompok sampel kedua

n_1 n_1 = Ukuran sampel pertama

n_2 n_2 = Ukuran sampel kedua

s^2 s^2 = Variasi sampel pertama

s^2 s^2 = Variasi sampel kedua

s^2 dicari dengan formula:⁴²

$$s^2 = \frac{\sum X_1^2 - (\sum X_1^2) / n_1 - \sum X_2^2 - (\sum X_2^2) / n_2}{n_1 + n_2 - 2}$$

HASIL PENELITIAN

Analisis dilakukan sesuah lolos pada tahap uji normalitas dan homogenitas, karena uji ini mutlak diperlukan dalam uji *Independent Sample t Test*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil seperti di bawah ini:

Tabel. 2
Uji Normalitas

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk

⁴¹ *Ibid.* h. 383

⁴² *Ibid.*, h. 384

		Statistic	Dr	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi	X1	.103	44	.200*	.956	44	.090
	X2	.240	13	.069*	.849	13	.057
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

- X1 (Guru Seritifikasi) $0,200 > 0,05$, maka data dinilai berdistribusi normal
- X2 (Guru non-Sertifikasi) $0,069 > 0,05$, maka data dinilai berdistribusi normal

Uji Homogenitas berfungsi untuk melihat apakah data yang didapatkan homogen atau tidak, dengan kriteria jika taraf signifikansi $>$ dari 5%. Maka data tersebut homogen, sebaliknya jika taraf signifikansi $<$ dari 5%. Maka data tersebut tidak homogen. setelah dilakukan penghitungan dengan SPSS V.23.00 dapat dilihat *output* nya sebagai berikut:

Tabel. 3
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.562	1	55	.217

Dari hasil *output* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa signifikansi $(0,217) > 0,05$, artinya semua data yang diperoleh adalah homogen, artinya, jika data-data yang diperoleh tersebut homogen, maka dapat dilanjutkan ke analisis sesungguhnya.

Adapun hasil penelitian yang diolah dan dianalisis dari data-data yang ditemukan di lapangan, dijelaskan seperti di bawah ini:

A. Perbedaan masing-masing kompetensi secara terpisah antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi

Pengambilan keputusan pada uji ini dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*: dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya ada perbedaan, sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada perbedaan. Tabel t dapat dilihat dengan $DF = n-2$. Dengan keterangan:

$DF = r$ Tabel yang akan diambil

$n =$ Jumlah yang menjawab soal (Responden)

Maka: $DF = n-2 = 57-2 = 55$. Maka pada taraf signifikansi 5%, maka yang ditemukan adalah 1,673, dan 2,396 pada 1%. *Kedua*: dengan membandingkan taraf signifikansi, yaitu jika $Sig < 0,05$ artinya ada perbedaan, sebaliknya, jika $Sig > 0,05$, maka tidak ada perbedaan .

Setelah dilakukan pengujian perbedaan terhadap kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi dengan SPSS V.23.00 dapat dilihat *output* nya sebagai berikut:

Tabel. 4
Komparasi kompetensi pedagogi guru PAI dengan menggunakan uji Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	.002	.963	3.784	55	.000
	Equal variances not assumed			3.909	20.664	.001

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa tabel *t-test for Equality of Means* menunjukkan beberapa hal, yaitu:

- t Hitung sebesar $3,784 > 2,396$ pada tingkat kepercayaan 99 %.
- t Hitung sebesar $3,785 > 1,673$ pada tingkat kepercayaan 95%
- Sig. t-test for Equality of Means* $< 0,05$.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi pedagogi antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.

Tabel. 5
Komparasi kompetensi profesional guru PAI dengan menggunakan uji Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	.033	.856	2.713	55	.009
	Equal variances not assumed			2.716	19.697	.013

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa tabel *t-test for Equality of Means* menunjukkan beberapa hal, yaitu:

- t Hitung sebesar $2,713 > 2,396$ pada tingkat kepercayaan 99%
- t Hitung sebesar $2,713 > 1,673$ pada tingkat kepercayaan 95%
- Sig. t-test for Equality of Means* $< 0,05$.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi profesional antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.

Tabel. 6
Komparasi kompetensi sosial guru PAI dengan menggunakan uji Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	7.322	.009	1.458	55	.151
	Equal variances not assumed			3.055	43.308	.004

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa tabel *t-test for Equality of Means* menunjukkan beberapa hal, yaitu: t Hitung sebesar $2,713 > 1,673$ pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa kompetensi sosial guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi ada perbedaan, tetapi perbedaan tersebut sangat kecil sekali.

Tabel. 7
Komparasi kompetensi personal guru PAI dengan menggunakan uji Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	5.119	.028	3.317	55	.002
	Equal variances not assumed			4.203	31.181	.000

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa tabel *t-test for Equality of Means* menunjukkan beberapa hal, yaitu:

- t Hitung sebesar $3,317 > 2,396$ pada tingkat kepercayaan 99%
- t Hitung sebesar $3,317 > 1,673$ pada tingkat kepercayaan 95%
- Sig. t-test for Equality of Means* $< 0,05$.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi personal antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.

Untuk lebih jelas perbedaan kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dengan guru PAI yang belum sertifikasi pada masing-masing kompetensi, dapat dilihat pada grafik (bargraf) di bawah ini:

Garafik. 1

Perbedaan Masing-masing Kompetensi Guru PAI yang sudah dan yang belum sertifikasi



Tabel. 8
Penjelasan Grafik

Perbedaan Masing-masing Kompetensi Guru PAI yang sudah dan yang belum sertifikasi				
	Pedagogik	Profesiolnal	Sosial	Personal
Sertifikasi	104,45 (74,61 %)	52,73 (70,31 %)	45,96 (76,60 %)	56,84 (75,79 &)
Non Sertifikasi	86,62 (61,87 %)	45,23 (60,32 %)	41,38 (68,97 %)	47,85 (63,80 %)

Dari grafik dan tabel di atas, maka dapat dilihat perbedaannya, dengan menggunakan rumus : jumlah total : jumlah maksimal x 100%, sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Guru Sertifikasi 104,45, dan Guru belum sertifikasi 86,62, maka:

$$104,45 : 140 \times 100\% = 74,61$$

$$86,62 : 140 \times 100\% = 64,87$$

$$74,61 - 64,87 = 12,74$$

Kompetensi pedagogik guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 12,74%.

2. Kompetensi Profesional

Guru Sertifikasi 52,73, dan Guru belum sertifikasi 45,24, maka:

$$52,73 : 75 \times 100\% = 70,31$$

$$45,24 : 75 \times 100\% = 60,32$$

$$70,31 - 60,32 = 9,99 \%$$

Kompetensi profesional guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 9,99 %.

3. Kompetensi Sosial

Guru Sertifikasi 45,96, dan Guru belum sertifikasi 41,38, maka:

$$45,96 : 60 \times 100\% = 76,60$$

$$41,38 : 60 \times 100\% = 68,97$$

$$76,60 - 68,97 = 7,63 \%$$

Kompetensi sosial guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 7,63 %.

4. Kompetensi Personal

Guru Sertifikasi 56,84, dan Guru belum sertifikasi 47,85, maka:

$$56,84 : 75 \times 100\% = 75,79$$

$$47,85 : 75 \times 100\% = 63,80$$

$$75,79 - 63,80 = 11,99$$

Kompetensi personal guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 11,99 %.

B. Perbedaan kompetensi secara keseluruhan antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.

Setelah dilakukan pengujian perbedaan terhadap kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi dengan SPSS V.23.00 dapat dilihat *output* nya sebagai berikut:

Tabel. 9
Komparasi ke-empat kompetensi guru PAI dengan menggunakan
uji Independent Sample Test
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	1.562	.217	3.830	55 .000
	Equal variances not assumed			4.500	26.215 .000

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa tabel *t-test for Equality of Means* menunjukkan beberapa hal, yaitu:

- t Hitung sebesar $3,830 > 2,396$ pada taraf signifikansi 1%
- t Hitung sebesar $3,830 > 1,673$ pada taraf signifikansi 5%
- Sig. t-test for Equality of Means* $< 0,05$.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada ke-empat kompetensi antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.

Untuk lebih jelas perbedaan kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi dengan guru PAI yang belum sertifikasi, dapat dilihat pada grafik (bargraf) di bawah ini:

Grafik. 2
 Perbedaan Kompetensi Guru PAI yang sudah dan yang belum sertifikasi

Tabel. 10
 Penjelasan Grafik

Keempat Kompetensi	
Sertifikasi	260,80 (74,51 %)
Non Sertifikasi	220,08 (62,88 %)

Dari grafik dan tabel di atas, maka dapat dilihat perbedaannya dengan menggunakan rumus jumlah total : jumlah maksimal x 100%, sebagai berikut:

Guru Sertifikasi 260,80, dan Guru belum sertifikasi 220,08, maka:

$$260,80 : 350 \times 100\% = 74,51$$

$$220,08 : 350 \times 100\% = 62,88 \%$$

$$74,51 - 62,88 = 11,63 \%$$

Secara keseluruhan keempat kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 11,63%.

Pada hakikatnya, program sertifikasi guru merupakan program dari pemerintah sebagai upaya untuk mendapatkan guru yang profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengangkat martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional tentunya guru tersebut memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Fatiah Kharisma Melati mengutip beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang yang berkompeten, dia menyatakan

“Menurut pendapat Koswara, Suryana dan Triatna (2009), sertifikasi guru belum memberikan dampak pada kemampuan profesional guru, selain itu muncul beberapa kasus yang menggasikasikan bahwa sertifikasi adalah suatu kondisi final dari profesi keguruan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Suharta, Sudiarta dan Agung (2009), yang mengemukakan bahwa sebagian guru memandang sertifikasi sebagai pencapaian puncak karier, profesionalisme dianggap statis, sekali tercapai maka selesai. Menurut survei Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi terhadap kinerja guru menyatakan bahwa kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi belum memuaskan, pasca sertifikasi kemampuan dan kualitas guru sama saja. Data di dilapangan menunjukkan bahwa guru melakukan tugas dan tanggung jawabnya seperti membuat RPP bukan atas dorongan atau motivasi dari seorang guru melainkan karena unsur kewajiban memenuhi administrasi di sekolah.”⁴³

Beberapa hasil penelitian di atas dapat mendukung penelitian ini, karena angka perbedaannya tergolong masih rendah dan masih sangat jauh dari harapan, sesuai dengan harapan pemerintah dalam memunculkan kebijakan adanya kewajiban sertifikasi bagi setiap guru untuk menguji kelayakan dirinya sebagai seorang pendidik profesional.

⁴³Fatiah Kharisma Melati, ed.all, Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja guru SMA N 5 Surakarta, Jupe UNS, Vol 2, No. 1, Juli 2013, Universitas Negeri Surakarta, h. 3

PENUTUP

Dari berbagai perhitungan di atas, maka dapat dapat ambil beberapa keterangan, yaitu:

1. Perbedaan masing-masing kompetensi secara terpisah antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.
 - a. Kompetensi pedagogik guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 12,74%.
 - b. Kompetensi profesional guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 9,99 %.
 - c. Kompetensi sosial guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 7,63 %.
 - d. Kompetensi personal guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru PAI yang belum sertifikasi sebesar 11,99 %.
2. Perbedaan kompetensi secara keseluruhan antara guru PAI yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.

Secara keseluruhan keempat kompetensi guru PAI yang sudah sertifikasi lebih bagus dari kompetensi guru AI yang belum sertifikasi sebesar 11,63 %.

Dengan begitu, guru sebagai fasilitator harus lebih menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran beserta teori-teori dan berbagai metode serta media yang bervariasi, agar pembelajaran yang maksimal dapat diciptakan, sebagai syarat untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas dan taat menjalankan agama.

Khususnya untuk Kementerian Agama kasi Penmad penulis menyampaikan bahwa supaya lembaga pendidikan khususnya Madrasah Tsanawiyah yang dalam binaan kasi Penmaddapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang makin diminati oleh masyarakat, maka sebaiknya perlu adanya penerapan manajemen metamorfosis dalam merespon segala perubahan, serta terus memberikan motivasi dan bimbingan secara kontinu bagi para guru, agar para pendidik tersebut semakin mantap dan mampu dalam melaksanakan segala aktivitas dunia pendidikan, sehingga dengan begitu, pendidikan semakin maju, dan dengan majunya pendidikan, juga akan membantu memajukan daerah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)

Daradjat. Zakiyah, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992

Darwis. Amri, *Metode Penelitian Pendidikan islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2014

Departemen Agama UU RI No. 14 tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen* serta UU RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sisdiknas Dilengkapi Permendiknas* No. 11 tahun 2005 tentang *Buku Teks Pelajaran* dan UU RI No. 19 tahun 2005 tentang smp, h. 160, lihat juga: Abu Bakar Yunus, *Profesi Keguruan*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Fuad. Nurhattati, Pengaruh Sertifikasi guru Terhadap Peningkatan Kinerja Guru PAI di SMP dan MTs, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Universitas Negeri Jakarta, Pulikasi Online dalam bentuk PDF,

Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi, Teori dan Aplikasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010

Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Prestadi Pustakarya, 2012

Kunandar, *Profesional Implementasi KTSP*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Melati. Fatiah Kharisma, ed.all, Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja guru SMA N 5 Surakarta, *Jupe UNS*, Vol 2, No. 1, Juli 2013, Universitas Negeri Surakarta

Mukhlis. Mansur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Mulyasa. E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Ruswandi. Uus dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, Bandung: Cv. Insan Mandiri, 2010

Sagala. Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013

Silalahi. Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 426

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2012

Suharsaputra. Uhar, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010

Surya. Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya 2003

Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, Jakarta:Indeks, 2007

Syah. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung:Remaja Rosda Karya,2011

Tilaar. H. A. R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Undang-undang Guru dan Dosen, Bandung: Fokusmedia, 2011

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, 2008Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Usman. Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007

Yamin. Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006

Zuriah. Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007

Harian Haluan, *Peringkat UN SMP Pasaman Barat di Sumbar Membuat*, website resmi harian haluan pating hari/tanggal Rabu 31 Mei 2017)

<http://hdr.undp.org/en/content/education-index>

MinangkabauNewus.com, *Inilah Peringkat Pertama dan Paling Buncit Hasil UN SMP dan MTs Kota/Kab. Sumbar, Sabtu 11 Juni 2016*